
Pengamalan Tarekat Alqodiriyyah Sebagai Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren Hidayatussalikin Pangkalpinang

Ratna Dewi¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Correspondence email: ratnadewimalik@gmail.com

Received: 06-05-2023/Accepted: 21-07-2023/ Doi: <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3420>

ABSTRACT

This study aims to find out clearly about the practice of the Alqodiriyyah congregation as a monotheistic education system. The location in this study is at the Hidayatussalikin Islamic Boarding School in Pangkalpinang. To answer these questions, this research uses qualitative descriptive research methods. The data sources used are primary data and secondary data. While the method of collecting data through observation, interviews, and documentation with data analysis, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The findings of this study indicate that the values of tauhid education in this pesantren consist of the elements of monotheism 'rububiyah, monotheism 'uluhiyah and monotheism 'al-Asma wa al-Shifat. While the scope of monotheism education material is: 'Ilahiyyat, Nubuwat, Ruhaniyat. Sam'iyat. The characteristics of the pesantren are monotheism learning and congregational learning, especially the Alqodiriyyah congregation. As for the practices of the Alqodiriyyah order at the Islamic boarding school, they are the remembrance of "jahar" and the remembrance of "khafi". Meanwhile, the impact of the practice of the Al-Qodariyyah congregation on monotheism education has experienced a significant increase, namely obedience in worship, honesty, caring, gratitude and patience.

Keywords: *The Practice of the Alqodiriyyah Order, Education, Monotheism.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas tentang amalan tarekat Alqodiriyyah sebagai sistem pendidikan tauhid. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Hidayatussalikin di Pangkalpinang. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Sedangkan metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid yang ada di pesantren ini yaitu terdiri dari unsur-unsur tauhid 'rububiyah, tauhid 'uluhiyah dan tauhid 'al-Asma wa al-Shifat. Sedangkan ruang lingkup materi pendidikan tauhid yaitu: 'Ilahiyyat, Nubuwat, Ruhaniyat. Sam'iyat. Adapun karakteristik pesantren ialah pembelajaran tauhid dan pembelajaran tarekat khususnya tarekat Alqodiriyyah. Serta amalan-amalan tarekat Alqodiriyyah di pondok pesantren tersebut ialah zikir "jahar" dan zikir "khafi". Sedangkan dampak dari pengamalan tarekat AlQodariyyah terhadap pendidikan tauhid mengalami peningkatan yang signifikan ialah taat dalam beribadah, kejujuran, kepedulian, syukur dan kesabaran.

Kata Kunci: *Pengamalan Tarekat Alqodiriyyah, Pendidikan, Tauhid.*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan tasawuf atau tarekat telah memiliki peranan sangat tidak diragukan lagi dalam pembinaan rohani seseorang, khususnya pada pembelajaran pokok-pokok dalam ajaran Islam yaitu dengan bertarekat. Dalam perkembangan tarekat menjadi sebuah lembaga keagamaan yang bercorak tasawuf serta memiliki karakteristik khusus sesuai pendiri ajaran-ajaran tersebut. Sehingga tidak dipungkiri lagi pada lembaga tarekat yang sering dinamai sesuai dengan nama pendirinya. Dalam perkembangan tasawuf pendiri tarekat disebut syekh, sementara pembimbingnya disebut mursyid dan yang dibimbing disebut murid dan pengikutnya disebut ihwan (Suherdiana, 2009). Secara relatif tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf, tetapi menjelang penghujung abad XIII M ketika orang Indonesia berpaling kepada Islam tarekat justru sedang berada di puncak kejayaannya (Mulyadi, 2015).

Tarekat di Indonesia yang paling berpengaruh dikalangan besar masyarakat yakni tarekat Qodiriyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Kedua tarekat ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan muslim Indonesia. Tarekat Qodiriyah didirikan oleh Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani seorang alim sufi dan zahid yang wafat pada tahun 561 H/1166 M, dan tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh 'Syaiikh Muhammad Baha'uddin Naqsyabandi Al-Waisy Al-Bukhory (717-791 H) (Van Bruinessen, 1992). Secara historis tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ialah merupakan hasil penggabungan atau dimodifikasikan. Sehingga memiliki kedua perbedaan dengan kedua tarekat induknya (Nurkholim, 2017). Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk riyadhah atau ritualnya.

Kedua tarekat ini dimodifikasikan oleh seorang ulama besar yaitu: Syekh 'al-Makarramah Ahmad Khatib ibn 'Abdul Ghaffar al-Sambasi', ia seorang imam besar Masjid al-Haram di Makkah. Ia berasal dari Sambas Nusantara, dan tinggal sampai akhir hidupnya di Makkah tahun 1878 (Abdullah, 1980). Beliau ini masa hidupnya banyak memperdalam ilmu syari'at Islam serta ilmu tarekat kepada gurunya di Makkah sekitar abad ke-19. Beliau seorang mursyid Tarekat Qodiriyah, di samping juga mursyid Tarekat Naqsyabandiyah (Mu'min, 2014).

Syekh Ahmad Khatib Sambas mempunyai murid yang sangat banyak di Indonesia. Menurut Martin Van Bruinessen dalam bukunya *"Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia"*, menjelaskan:

"Setelah wafatnya Syekh Ahmad Khatib Sambas, hanya ada seorang dari muridnya yang diakui sebagai pemimpin utama tarekat ini. Dia adalah Syekh Abdul Karim dari Banten, yang mana hampir sepanjang hidupnya, ia bermukim di Makkah. Selain itu ada 2 orang lainnya yang berpengaruh ialah Syekh Tholhah dari Cirebon dan Ahmad Hasbullah ibn Muhammad (orang Madura dan juga menetap di Makkah)". Namu selain nama ketiga pemimpin di atas ada lagi murid muridnya syekh Ahmad Khatib Sambas yang terkenal yaitu; Muhammad Ismail Ibn Abdur Rahim dari Bali, Syekh Yasin dari Malaya, Syekh Ahmad dari Lampung, Syekh Ma'ruf Ibn Abdillah Khotib dari Palembang, dan Syekh Abdul Karim. Yang mana mereka membawa tarekat ini menjadi luar biasa perkembangannya (Van Bruinessen, 1992).

Dalam perkembangannya pada 1970 M pusat tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tersebut berada di Jawa Timur tepatnya di Pondok Pesantren Rejoso Darul Ulum Jombang. Dimana tarekat ini diperkenalkan oleh K.H. Kholil dari Madura yang telah mendapatkan ijazah dari gurunya yang bernama Syekh Ahmad Hasbullah dari Makkah. Beliau adalah menantu dari seorang pendiri pondok pesantren tersebut yaitu K.H. Tamim asal Jombang. Sebelum K.H. Kholil wafat jubah kepemimpinan tarekat diberikan kepada putra K.H. Tamim, yaitu K.H. Ramli. Kemudian jubah kepemimpinan diturunkan kepada muridnya yang bernama K.H. Utsman Al-Ishaqy (Van Bruinessen, 1992). Di bawah kepemimpinan KH. Utsman Al-Ishaqy, tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah berkembang pesat di antaranya

adalah daerah Gresik, Sidoarjo, Lamongan dan daerah-daerah lain sekitar Kota Surabaya bahkan Kota Semarang (FARIDHA, 2017). Kemudian pada masa kepemimpinan putranya KH. Ahmad Asrory Al-Ishaqy tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tersebut telah melebarkan sayapnya ke daerah Jawa bahkan sampai kedaerah Nusantara.

Pengaruh tarekat ini edentik dengan ajaran sufisme yang menekankan pada ajaran ketauhidan kepada Allah. Seorang sufi untuk mencapai pemurnian tauhid ialah dengan bertarekat. Tarekat adalah secara harfiah berarti jalan spiritual (Abdah, 2019). Dimana pengengaruh tarekat ini sudah banyak berkembang di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu perkembangana agama Islam yang menitikberatkan pada pendidikan tauhid dan ketakwaan. Dalam tradisi pesantren ajaran tasawuf menjadi ruh yang cukup kuat dalam sistem pendidikan walaupun tidak seluruh pesantren yang berafiliasi terhadap ajaran tarekat tertentu.

Dalam ajaran tarekat tersebut sebagai salah satu bentuk ritual zikir dan menjadi sebuah fenominal ritual peribadatan yang berada di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai wadah yang tepat bagi santri untuk mendidik serta membina tauhid dan tarekat. Kerena tarekat yang terlahir di pondok pesantren merupakan unsur-unsur religiositas, sehingga dalam ajaran ritualnya tidak mungkin terbantahkan, karena jelas faktanya tarekat berada pada tingkat sufisme Islam serta secara eksplisit telah mengajarkan pemurnian tauhid yang sesungguhnya. Tujuannya untuk mensucikan hati ataupun dalam ilmu tasawuf disebut dengan "*tazkiyatun nafs*" serta untuk "*taqarrub ila Allah*" (Djayadi, 2001). Salah satunya tarekat sebagai ajarannya mengintegrasikan ke dalam nilai-nilai tauhid ialah tarekat Alqodiriyah yang ada di pondok pesantren Hidayatussalikin Pangkalpinang.

Dari hasil observasi awal peneliti, bahwa di Pangkalpinang pada pondok pesantren Hidayatussalikin memiliki tarekat yaitu Alqodiriyah. *Qadiriyyah* adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu, Abd al-Qadir Jilani yang terkenal dengan sebutan Syaikh Abd al-Qadir Jilani al-*ghawsts* atau *quthb al-awliya* (Sirnopati, 2022). Syaikh Abd al-Qadir lahir di desa Naif Kota Gilan tahun 470/1077 M, yaitu wilayah yang terletak 150 km timur laut Baghdad. Dalam perkembangan ajaran tarekat di Pondok Pesantren Hidayatussalikin ini erat hubungannya dengan seseorang Qodiriyah yang kharismatik ialah: "KH. Ahmad Ja'far Siddik". Dimana KH. Ahmad Ja'far Siddik sendiri telah mendapat izin dari gurunya sebagai Mukaddam tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu sendiri dari gurunya bernama "Habib Umar bin Ahmad Al-Muthohar" dari Semarang. Adapun berkembangnya Tarekat Alqodiriyah di Pangkalpinang ini selain dibawa oleh Habib Umar bin Ahmad Al-Muthohar, juga dari guru habib Umar itu sendiri ialah "Syaikh Fadhil Al-Jailani" dari Turki. Beliau ini adalah keturunan cucu dari Syaikh "Abdul Qodir Al-Jailani" yang ke-25. Yang mana hingga kini ajaran tarekat Alqodiriyah di Pondok Pesantren Hidayatussalikin ini sudah berdiri kurang lebih 10 tahun.¹

Dengan adanya ajaran tarekat Alqodiriyah serta pembelajaran tauhid di pondok pesantren tersebut tentu sangatlah penting bagi santri dan masyarakat, hingga lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebagai lembaga pendidikan, tentunya pondok pesantren Hidayatussalikin memiliki dua pola pembelajaran yaitu tarekat dan tauhid. Dimana tauhid diterapkan dua sistem pembelajaran; yaitu sistem pembelajarannya diadakan di ruang kelas maupun sistem "*mulazamah/halâqa*" serta tarekat pelaksanaan dilakukan di dalam masjid. Dimana dalam pendidikan tauhid tersebut kitab yang dipakai pada pondok pesantren seperti kitab "*Qodrul Ghoest dan kitab Aqidatul Awan*". Begitupula di dalam ajaran Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tersebut memiliki sebuah bentuk wirid dan zikir salah satunya: "*zikir Jahr Nafi Isbat*" (*dzikir yang dilakukan dengan bersuara (jelas), sedangkan Jahr*

¹ KH. Ahmad Ja'far Siddik (Mukaddam Tarekat Qodiriyah sekaligus Kyai Pondok di Pondok Pesantren Hidayatussalikin), *Wawancara*, di Pangkalpinang, Pada Tanggal 16 Mei 2023.

*Khafi zikir yang dilakukan dengan tidak-bersuara (diam).*² Maka dengan adanya zikir ini mereka di pondok pesantren merasa lebih khusu' dalam melakukan aktivitas ibadah vertikal mereka dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT".

Adapun yang menjadi problematika di tengah masyarakat Pangkalpinang khususnya di Pondok Pesantren Hidayatussalikin dalam menganut ajaran tarekat Alqodiriyyah tersebut ialah sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan tauhid di pesantren, disisi lain juga para santrinya masih ada yang belum paham tentang makna zikir dalam tarekat, sehingga kurangnya kesadaran para santri maupun jama'ah di pondok pesantren akan pentingnya pengamalan zikir dalam tarekat, kemudian jumlah zikir yang terlalu banyak sehingga mengakibatkan mereka merasa jenuh, serta kurangnya pengawasan dari mursyid dalam pengamalan zikir tarekat, Sedangkan dalam pendidikan tauhid kurangnya pendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai tauhid sehingga perlu di internalisasi dalam diri peserta didik serta ditambah lagi dengan pendidikan tauhid yang kenyataannya terjadi saat ini tidak terpacu pada nilai-nilai tauhid dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya. Dimana pada ajaran tarekat Alqodiriyyah maupun pendidikan ketauhidan tersebut belum banyak mendapat respon secara signifikan. Karena dalam ajaran tarekat Alqodiriyyah ini hanya diterapkan di pondok pesantren Hidayatussalikin khususnya yang ada di Pangkalpinang. Namun eksistensi pada perkembangan tarekat Alqodiriyyah secara khusus telah diketahui pada kalangan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas, dapat dipahami betapa pentingnya untuk mengetahui tentang ajaran-ajaran tarekat Alqodiriyyah terhadap pendidikan ketauhidan, dimana pondok pesantren Hidayatussalikin telah mampu berperan menjalankan fungsinya sebagai pusat dakwah Islamiyah dengan ilmu yang bercorak sufisme. Dari beberapa hal tersebut di atas maka penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan, guna untuk mengetahuinya. Dengan sebuah penelitian yang berjudul: "*Pengamalan Tarekat Alqodiriyyah Sebagai Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren Hidayatussalikin Pangkalpinang*". Hal inilah nanti yang akan menjadi fokus kajian penelitian di lapangan.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif (Nazir, 1988). Dimana peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara wawancara yang mendalam terkait dengan ajaran tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah serta pembelajaran tauhid. Sebagai data pendukung juga dipilih informan dari pengikut tarekat serta santri, para ustadz, ustadzah di pondok pesantren tersebut dalam ajaran tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah.

Adapun lokasi ini dipilih yakni di pondok Hidayatussalikin Air Itam, Kecamatan. Bukit Intan, Kota Pangkal Pinang, Kepulauan Bangka Belitung. Dimana dalam ajaran tarekat dan pembelajaran tauhid mereka berbeda terutama dalam sumber buku serta pengamalan yang dipelajarinya. Sehingga dengan kondisi seperti itu menjadi studi lapangan yang tepat.

Sedangkan sumber data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Data primer ialah: sumber data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dari pondok pesantren Hidayatussalikin seperti: "*para muqaddam tarekat AlQodiriyyah, khadimul zawiyah tarekat, santri ahwat dan ikhwan pondok pesantren, khadimul wilayah/qoryah pada pondok pesantren dan informan-informan lainnya*". Dan data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang. Namun datanya yang diperoleh dari buku-buku seperti: "*buku tentang tarekat dan buku tauhid, catatan, artikel/jurnal, naskah (manuskrip), skripsi dan tesis*

² KH. Rodi Ja'far Siddik (Kyai Pondok di Pondok Pesantren Hidayatussalikin), *Wawancara*, di Pangkalpinang, Pada Tanggal 16 Mei 2023.

atau dokumen literatur yang berhubungan dengan penelitian”.

Adapun teknik dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi (Rukajat, 2018). Sedangkan teknik analisis data pendapat Miles serta Huberman memaparkan metode menganalisis data yang digunakan pada riset ini ditentukan beberapa langkah-langkah. Maka alur analisis data pada penelitian ini adalah: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman and Miles, 1992).

Adapun teori yang digunakan untuk kepentingan penelitian ini adalah teori teori J. Scencer Trimmingham menyebutkan *thariqat* yaitu suatu metode praktis untuk menuntun seorang sufi dengan jalan pikran, perasaan, serta bertindak kepada para maqamat untuk dapat merasakan hakikat yang yang sebenarnya.(RIZAL, 2019). Sedangkan teori John S. Brubacher mengatakan: pendidikan ialah proses dalam mengembangkan potensi, kemampuan, serta kapasitas manusia yang sering mempengaruhi oleh kebiasaan, dengan kebiasaan yang baik serta didukung oleh media yang tersusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain serta dirinya sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Brubacher, Rudy and Joughlin, 1987). Sedangkan tauhid menurut Syekh Muhammad Abduh menyebutkan bahwa Ilmu yang berhubungan dengan “wujud Allah, sifat-sifat yang diwajibkan bagi-Nya, sifat-sifat yang diatribusikan kepada-Nya, serta sifat-sifat yang harus sepenuhnya dihapuskan dari-Nya”(Nurhadi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren Hidayatussalikin

Pendidikan tauhid merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Dimana aspek pendidikan tauhid yang harus dibangun dapat mendorong manusia memiliki ilmu pengetahuan secara luas ialah dengan berdasarkan tauhid. Dalam ketauhidan tersebut wajib dimiliki oleh setiap muslim, karena dalam pendidikan tauhid dapat menanamkan keyakinan dalam diri kepada Allah SWT sebab tanpa tauhid semuanya akan hancur, baik masa depan agama ataupun bangsa (Abdillah, 2015).

Nilai-nilai pendidikan tauhid yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatussalikin menurut KH. Rodi Ja'far Siddik mengandung 3 unsur yaitu: tauhid '*rububiyah*, tauhid '*uluhiyah* dan tauhid '*al-Asma wa al-Shifat*'.³

- a. Tauhid "*Rububiyah*", yaitu keyakinan akan kesendirian Allah dalam melaksanakan penciptaan, pemeliharaan serta pencipta alam semesta. Termasuk penciptaan-Nya, serta para Nabi dengan risalah-risalah-Nya masing-masing.
- b. Tauhid "*Uluhiyah*", yaitu keyakinan bahwa Allah saja yang harus disembah serta dihadirkan dalam melaksanakan berbagai bentuk ibadah. Keikhlasan beragama hanya untuk Allah semata.
- c. Tauhid "*al-Asma wa al-Shifat*", yaitu keyakinan akan kemandirian Allah dalam kesempurnaan sifat-sifat-Nya yang mutlak baik ditinjau dari segi manapun, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an serta Sunnah Rasulullah (Syarif, 2017).

Tujuan dari sistem pendidikan tauhid di Pondok Pesantren Hidayatussalikin tersebut adalah: agar para santri mengenal Allah dengan baik yaitu bisa melaksanakan ibadah kepada Allah dengan baik serta hubungan dengan sesama manusia pun juga baik, sehingga tujuan akhirat mataupun duniawi bisa dicapai dengan seimbang (AFIYAH, 2017).

Sedangkan ruang lingkup materi pendidikan tauhid menurut KH. Ahmad Ja'far

³ KH. Rodi Ja'far Siddik (Kyai Pondok di Pondok Pesantren Hidayatussalikin), *Wawancara*, di Pangkalpinang, Pada Tanggal 16 Mei 2023.

Siddik dibagi menjadi tiga macam yang terdapat dalam kitab *"Qodrul Ghoest dan kitab Aqidatul Awan"*. yaitu: *'Ilahiyyat, Nubuwwat, Ruhaniyyat. Sam'iyat*.⁴

1. *'Ilahiyyat*

'Ilahiyyat ialah pembahasan segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah Allah SWT yaitu mentauhidkan Allah SWT yang memiliki segala sifat kesempurnaan. Allah berfirman dalam surat Muhammad

ayat 19 yang berbunyi:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

"Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada "Ilah" (sesembahan, Tuhan) selain Allah". (al-Qur'an, 2012)

Yaitu menjelaskan seperti sifat-sifat wajib yang dua puluh sifat bagi Allah, sifat mustahil dan sifat jaiz., qadha dan qodar serta rukyat Allah SWT (AL-JIBRIN, no date).

2. *Nubuwwat*

Tauhid Nubuwwah ialah membicarakan tentang 25 Nabi dan rasul Allah, dengan segala sifat-sifatnya (Alfiah, 2018). Termasuk kitab-kitab, mukjizat ataupun peristiwa yang luar biasa yakni meyakinkan kebenaran risalah yang mereka masing-masing membawanya.

3. *Ruhaniyyat*

Ruhaniyyat ialah membahas mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika seperti: malaikat, jin, iblis, syaitan, dan ruh. Dimana semenjak dini anak mempercayai terdapatnya makhluk lain yang wajib diyakini keberadaannya, tetapi cuma sebatas yakin adanya makhluk ghoib itu, tanpa rasa khawatir serta takut, sebab hanya Allah yang sanggup mendatangkan manfaat serta mudaratnya (NOOR, 2020).

4. *Sam'iyat*

Sam'iyat ialah membahas sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *"sam'i"* (dalil naqli berupa Al-Qur'an serta sunnahnya). Seperti *'alam barzakh, akherat, surga serta neraka, kiamat serta lain sebagainya"*.

Dari beberapa materi pendidikan tauhid yang ada di pondok Pesantren Hidayatussalikin di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid ialah merupakan suatu bimbingan ataupun mengarahkan untuk mendidik para santri baik secara lisan, maupun hati sehingga senantiasa berada dalam ketauhidan yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Yaitu mengaku bahwa Allah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan tidak sekutu bagi-Nya.

2. Karakteristik Pesantren Pada Pondok Pesantren Hidayatussalikin

Sistem pendidikan tauhid di pondok pesantren Hidayatussalikin merupakan sebuah strategi atau cara pendidik dalam proses pembelajaran terutama dalam pendidikan tauhid agar para santri mengenal Allah dengan baik yaitu bisa melakukan ibadah kepada Allah dengan baik dan juga hubungan dengan sesama manusia pun juga baik, sehingga baik tujuan akhirat maupun tujuan duniawi bisa dicapai dengan seimbang. Menurut KH. Ahmad Ja'far Siddik bahwa:

"Kedudukan pendidikan tauhid di pondok pesantren ini tentunya sebagai pilar-pilar dalam pesantren itu adalah pendidikan tauhid atau keyakinan tentunya keyakinan "حاصلادحوثلا" karena saat ini banyak berkembang keyakinan-keyakinan yang melenceng dari pada keshalihannya, maka kita tetap dalam rangka mencetak kader-kader umat muslim yang baik maka

⁴ KH. Ahmad Ja'far Siddik (Mukaddam Tarekat Qodiriyah sekaligus Kyai Pondok di Pondok Pesantren Hidayatussalikin), *Wawancara*, di Pangkalpinang, Pada Tanggal 16 Mei 2023.

mereka harus memiliki ketauhidan yang kuat yaitu yang shalih. Keyakinan yang benar sesuai dengan aqidah. Berkaitan dengan itu kami mendidik santri-santri kami dengan berpedoman kepada al-Quran dan al-Hadits serta dilengkapi dengan Ijma' dan Qiyas. Kami katakan kepada para santri bahwa jangan sampai memiliki keyakinan yang ganda (keyakinan yang selain kepada Allah) yang mana keyakinan tersebut sudah keluar dari Al-Qur'an dan Al-Hadits dan tauhidullah kami tanamkan kepada para santri semuanya. Kami ajarkan kepada para santri bahwa di dunia ini tidak ada kekuatan apa-apa selain kekuatan Allah SWT."

Inilah contoh pesantren dengan corak yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya dapat diketahui ialah pada Pondok Hidayatussalikin yang berada di Kota Pangkalpinang. Dengan gambaran dari karakteristik pendidikan di pesantren dapat diklasifikasikan kepada dua hal yakni pembeajaran tauhid dan pembelajaran tarekat khususnya tarekat Alqodiriyyah.

a. Pembelajaran Tauhid

Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata "*wahhada-yuwahhidu*". Secara etimologis, Tauhid berarti "*keesaan*" (Lubis, 2019). Maksudnya, itikad atau keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal ataupun Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian Tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu "*Keesaan Allah*"; mentauhidkan berarti "*mengakui keesaan Allah atau mengesakan Allah*" (Bosra, 2022).

Adapun kegiatan pembelajaran dalam pendidikan tauhid adalah:

1. Pembuatan buku panduan amaliyah tarekat, pembuatan jadwal dan pelaksanaan *tawajjuh/khataman* (mingguan danselapanan), manaqiban dan pengajian rutinan seperti *haul* Syekh 'Abd al Qadir al Jilani ra.

Berdasarkan penuturan KH. Ahmad Ja'far Siddik bahwa:

"Pelaksanaan zikir dalam tarekat Alqodariyyah ini adalah Zhikir harian (yaitu Zhikir wajib setiap selesai shalat lima waktu), zikir mingguan (yaitu setiap malam senin, hal ini karena disesuaikan dengan meninggalnya syekh 'Abd al Qadir al Jilani), adapun kegiatan dalam zikir ini disebut zikir tawajjuh/khataman dan juga ada yang menyebutnya khususiyah. Sedangkan zikir bulanan ini biasanya melakukan kegiatan manaqiban yaitu membaca secara berjama'ah sejarah biografi Syekh 'Abd al Qadir al Jilani. Kegiatan manaqib ini biasa dilaksanakan setiap tanggal sebelas (suwelasan) dengang tujuan untuk mengenang wafatnya syekh 'Abd al Qadir al Jilani. Dan kegiatan yang sifatnya tahunan adalah haul 'Abd al Qadir al Jilani. setiap tahun sekali".⁵

2. Kegiatan Pembai'atan

Pembai'atan adalah sebuah prosesi perjanjian, antara seorang murid terhadap seorang mursyid. Seorang murid menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya, dan mendekati diri kepada Tuhannya. (Fuad, 2012). Dan selanjutnya seorang mursyid menerimannya dengan mengajarkan *dzikr Talqin al-dzikr*, kepadanya. Bentuk pembai'atan itu ada dua macam. Kedua macam pembai'atan ini dipraktekkan dalam tarekat ini, yaitu *pembai'atan fardliyyah* (individual), dan *pembai'atan*

⁵ KH. Ahmad Ja'far Siddik (Mukaddam Tarekat Qodiriyyah sekaligus Kyai Pondok di Pondok Pesantren Hidayatussalikin), *Wawancara*, di Pangkalpinang, Pada Tanggal 16 Mei 2023.

jam'iyah (kolektif) (Aisyiyah, no date).

Adapaun dalam tarekat Alqodiriyyah di Pondok Pesantren Hidayatussalikin proses pembaiatan mursyid kepada muridnya dilakukan sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan suci, murid duduk menghadap mursyid dengan posisi duduk *tawarruk* (kebalikan duduk *tawarruk*, *tasyahud akhir*). Dengan penuh kekhusyu'an, taubat dan menyerah diri sepenuhnya kepada mursyid untuk dibimbing.
- b. Selanjutnya mursyid membimbing murid untuk membaca kalimat berikut ini; basmalah, do'a yang artinya "*Ya Allah bukakan untukku dengan keterbukaan para arifin*" tujuh kali; Basmalah, hamdalah dan sholawat; Basmalah dan Istighfar tiga kali; Sholawat tiga kali.
- c. Kemudian syekh atau mursyid mengajarkan zikir dengan membaca *La ilaha illa Allah*, tiga kali dan selanjutnyamurid menirukan: *La ilaha illa Allah*, tiga kali dan ditutup dengan ucapan *Sayyiduna Muhammadun Rasulallah Shollallahu 'alaihi wa sallam*.
- d. Kemudian keduanya membaca shalawat munjiat satu kali.
- e. Kemudian mursyid menuntun murid untuk membaca ayat bai'at: Surat al-fath ayat 10, dengan diawali ta'awud dan basmalah, yang artinya; "*Aku berlindung kepada Allah, dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya, akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*"
- f. Kemudian berhadiah Al-Fatihah kepada: Rasulullah SAW. para masyayikh ahl silsilah al-Qadiriyyah wa Naqsyah- bandiyah, khususnya syekh *Abd. Qadir al-Jailani* dan Syekh *Abu al-Qasim Junaidi al-Bagdadi* satu kali.
- g. Kemudian mursyid berdo'a untuk muridnya sekedarnya. Selanjutnya mursyid memberikan tawajjuh kepada murid seribu kali, atau lebih.

3. Kegiatan Rabitah

Kegiatan rabitah ialah hubungan komunikasi antara guru dengan murid harus selalu dibangun dan dilestarikan secara baik. Sebab guru adalah pembimbing dan penuntun tasawufnya. Apapun yang menjadi titah gurunya adalah hal yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Sebab apabila titah, perintah atau anjurangurunya dilanggar atau diabaikan, akan membawa malapetaka bagi murid. Begitu juga sebaliknya, jika murid *sam'an wa ta'atan* kepada sang guru, maka murid akan mendapatkan sebagian *berkah*, yaitu kekuatan mistik-magis sang guru (Ni'am, 2013).

b. Pembelajaran Tarekat.

Adapun pembelajaran tarekat yang ada di Pondok Pesantren Hidayatussalikin tersebut yaitu mengamalkan salah satu dari tarekat Alqodiriyyah. Tarekat ini didirikan oleh sufi serta syekh besar masjid al-haram di Mekkah al-Mukarramah. Ia bernama Ahmad Khatib Ibn Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia dilahirkan di Sambas pada tahun 1217H/1802M. Kalimantan Barat (Borneo). Ia

wafat di Mekkah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Mekkah. Syekh Ahmad Khatib adalah seorang mursyid Tarekat Qadiriyyah, di samping juga ada yang menyebutkan bahwa beliau adalah mursyid dalam tarekat Naqsabandiyah. (Firdaus, 2017)

Menurut KH. Rodi Ja'far Siddik dalam tarekat Alqodiriyyah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatussalikin ada beberapa metode amalan-amalan kesufian, seperti *zikir 'ataqah*, menepati syari'at, dan mewiridkan amalan-amalan sunnah tertentu, serta berperilaku *zuhud dan wara'*.

a. Zikir Ataqah

Sebenarnya merupakan ungkapan dan pendekatan kalimat "*dzikrullah*", ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dengan zikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*Jahrsirri atau khafi*) (Aknan, 2020). Sedangkan *'Ataqah* atau penebusan diri dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa (Aqib, 2012). Bentuk dan cara *'ataqah* ini adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius (*mujahadah*), seperti membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 100.000 kali seperti yang dilakukan oleh tarekat Alqodiriyyah, atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak 70.000 kali seperti dilakukan oleh tarekat *Qadiriyyah*, dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu yang lain (Susilo, Rizal and Daheri, 2023). Melalui proses

pendidikan tarekat, rohani seseorang akan terbuka pada pintu-pintu kebaikan dan kebenaran, serta mudah menerima hikmah dari Allah Swt. Karena itu proses pendidikan rohani dapat dilakukan melalui *amaliyah* (praktek) tarekat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian berbagai bentuk amalan tarekat dapat dijadikan sarana untuk mendidik jiwa agar mencapai ketenangan hidup yang hakiki dunia dan akhlak.

b. Mengamalkan Syari'at

Dalam tarekat kebanyakan merupakan jam'iyah para sufi Sunni, menepati syari'at merupakan bagian dari bertasawuf untuk meniti jalan dalam mendekati kepada

diri kepada Tuhan. Dalam media ataupun sarana untuk membersihkan jiwa, seperti: bersuci dari hadats, salat, puasa maupun haji.

c. Melaksanakan Amalan-amalan Sunnah

Adapun cara yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dan segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya adalah amalan-amalan sunnah. Sedangkan diantara amalan-amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses dan sekaligus hasil dari Tazkiyat al-nafsi adalah *membaca al-Qur'an dengan menghayati arti dan maknanya, melaksanakan salat malam (tahajjud), berzikir di malam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang-orang shaleh.*

3. Amalan-amalan Tarekat AlQodariyyah di Pondok Pesantren Hidayatussalikin.

Beberapa ajaran yang dilakukan oleh santri-santriwati tarekat Alqodiriyyah di Pondok Pesantren Hidayatussalikin tergantung dari perintah sang mursyid yang harus dikerjakannya. Adapaun amalan tarekat Alqodariyyah di Pondok Pesantren Hidayatussalikin yang wajib di amalkan adalah:

a. Zikir Harian

Zikir yang diamalkan sehari-hari ada dua, yaitu zikir jahar dan zikir khafi:

1) Zikir Jahar (Dzikir Tauhid)

Jahr adalah kata yang berarti disuarakan. Zikir ini mengucapkan kalimat tahlil لا اله الا الله yang diamalkan secara lisan dan dengan suara yang keras (Arifin, 2020). Zikir ini merupakan inti dari ajaran Tarekat Alqadiriyyah. Zikir jahar ini wajib diamalkan pada setiap selesai shalat lima waktu, paling sedikit 165 kali. Berikut tata caranya:

Posisi duduk bersila menghadap ke arah kiblat, kemudian membaca sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِلَى خَضْرَةَ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَأَرْوَاحِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ (x3)
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ (x3)
إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Dengan gerakan kepala yang sempurna, membaca zikir

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (x3)

Lalu dilanjutkan dengan zikir لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ sebanyak 165x. Lebih banyak lebih baik.

Adapun penutup zikir adalah dengan membaca:

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kemudian berdoa dengan doa berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ
جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ نَاوْتُطَوِّرُ بِهَا مِنْ
السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَفْصَى الْعَالَمَاتِ
مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ، الْمَمَاتِ إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ
يَعُونَ اللَّهَ بَدَّ اللَّهُ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى
عَاهِدِي مَا عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ عَظِيمًا جَزَاءً

Do'a ini dapat ditambah dengan do'a-do'a lainnya yang dikehendaki.

Kemudian dilanjutkan dengan wirid berikut ini

إِلَى خَضْرَةَ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَأَرْوَاحِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ أَجْمَعِينَ. شَيْءٌ لِلَّهِ الْفَاتِحَةُ لَهُمْ
ثُمَّ إِلَى أَهْلِ السَّلْسَلَةِ الْقَادِرِيَّةِ وَالنَّفْسِنَدِيَّةِ مَعَهْدِ سُرِّيَالِيَا وَجَمِيعِ أَهْلِ الطَّرِيقِ
خُصُوصًا إِلَى خَضْرَةَ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ غَوْثِ الْأَعْظَمِ قُطْبِ الْعَالَمِينَ السَّيِّدِ
عَبْدِ الشَّيْخِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَبِي الْقَاسِمِ جُنَيْدِ الْبَغْدَادِيِّ
وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ أَحْمَدَ خَاطِبِ بِنَا عَبْدِ الْعَزَّازِ الْمُنْبَسِي وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ طَلْحَةَ كَالِي سَافُو الشَّرِيفِيِّ
وَالسَّيِّدِ الشَّيْخِ عَبْدِ اللَّهِ مَبَارَكِ بْنِ مُحَمَّدِ نُورٍ وَشَيْخِنَا الْمُكْرَمِ الشَّيْخِ
أَحْمَدَ صَاحِبِ الْوُجُوهِ تَاجِ الْعَارِفِينَ وَأَصُولِهِمْ وَفُرُوعِهِمْ وَأَهْلِ سُلْسَلَتِهِمْ وَالْأَخْذِينَ
عَنْهُمْ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَلِكَافَةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ
أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبِّي مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (x3)
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

● Kemudian membaca:

إِلَهِي أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

2). Zikir Khafi (Dzikir Ismu Dzât)

Zikir khafi adalah ritual zikir yang dikerjakan oleh hati dengan mengucapkan "Allahu" dibaca sebanyak 1000 x secara berulang-ulang di dalam qolbu dan tidak boleh diucapkan secara lisan. Zikir ini diamalkan secara *sir* (rahasia) atau *khafi* (tersembunyi) di dalam hati, dengan maksud agar yang mendengar

hanya Allah. Zikir khafi ini adalah inti dari ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Secara garis besar, zikir khafi ini diamalkan di tiga tempat yaitu:

- a) Pada saat tawajjuh, yaitu di bagian akhir rangkaian zikir jahar pada salat lima waktu. Tepatnya setelah pengucapan lafazh:

إله أنت مقشيدى ورضلكا ماثلوبى ، أثينى محبابة ومعرفة
- b) Kita menahan nafas, posisi kepala menunduk ke sebelah kiri, gigi dirapatkan, lidah dilipat ke langit-langit, dan dagu mengarah ke dua jari di bawah susu kiri. Di saat itulah zikir *ism az-Zât* ini dihidupkan sebanyak-banyaknya dalam hati. Begitu selesai, ditutup dengan mengucapkan "*sayyidunâ Muhammadurrasûlullâh shallallâhu 'alaihi wa sallam.*"
- c) Pada saat tawajjuh di bagian menjelang akhir amaliah Khotaman. Yakni setelah membaca *al-Fatihah* untuk *Sayyidinâ Ma'shûm* dengan tatacara yang sama dengan pada saat tawajjuh zikir jaha di atas. Begitu selesai, langsung melanjutkan rangkaian wirid Khotaman, yakni membaca zikir *Yâ Lathîf*.
- d) Di luar dua tempat tersebut, zikir *ismu az-Zât* ini dihidupkan terus secara *khofi/sir* di dalam hati. Inilah zikir yang diamalkan secara berkelanjutan (*dawâm*) kapanpun, di manapun dan dalam kondisi apapun. Zikir ini diamalkan tanpa hitungan, sepanjang jantung masih berdenyut. Dua macam zikir tersebut diajarkan kepada ikhwan/murid di dalam prosesi talqin, yakni upacara pemberian khirqah (tanda pengakuan sebagai anggota/murid). Secara bahasa, talqin itu sendiri berasal dari Bahasa Arab talqin yang artinya mengajarkan, menjejakan, mendiktekan (Arifin, 2020).

4. Dampak Pengamalan Tarekat AlQodariyyah Terhadap Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren Hidayatussalikin.

Adapun dampak dari amalan tarekat Alqodariyyah terhadap pendidikan tauhid bagi santri di di Pondok Pesantren Hidayatussalikin adalah:

a. Taat dalam Beribadah

Sebagai santri mengatakan sangat bersyukur bisa masuk pondok pesantren, sebelumnya mereka masih sering lalai terutama kewajiban salat lima waktu. Namun dengan adanya ajaran tarekat Qodariyyah ketaatan ibadah mereka semakin lebih baik, baik dari ibadah "*mahdhah*" dan ibadah "*ghoiru mahdhah*". Sehingga bentuk penyerahan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya

b. Aspek Kejujuran

Sebagai seorang pengamalan tarekat Alqodariyyah khusus yang ada di Pondok Pesantren Hidayatussalikin salah satu santriwati mengatakan: para santri harus merasa malu jika melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, karena meskipun kita tidak melihat Allah pada hakikatnya Allah selalu melihat dan mengawasi kita sebagai hambanya. Dimana mereka terdorong untuk mengatakan kejujuran dan lebih mudah untuk mengakui kesalahan. Rasa kejujuran yang mereka rasakan perubahannya dalam diri para santri setelah mereka mengamalkan tarekat Alqodariyyah tersebut.

c. Aspek Kepedulian

Salah satu bentuk kepedulian yang ada di Pondok Pesantren Hidayatussalikin para santri dilatih dan dibina untuk belajar peduli terhadap sesama. Sehingga dapat membantu pekerjaan yang ada dilingkungan pondok tersebut.

d. Aspek Syukur

Dengan adanya pengamalan tarekat Alqodiriyyah tersebut bagi santri merasa syukur dan cukup dengan pemberian Allah kepada mereka. Serta bersyukur dapat masuk pondok Hidayatussalikin karena sebelumnya para santri mengatakan masih sering lalai dalam melaksanakan sholat lima waktu, namun setelah adanya amalan-amalan tarekat Alqodiriyyah tersebut mereka merasa ada perubahan pada diri mereka.

e. Aspek Kesabaran.

Berkat pengamalan zikir Alqodiriyyah dan pendidikan tauhid di pondok pesantren Hidayatussalikin para santri mengatakan tak kalah pentingnya pengaruh dari pengamalan tarekat sangat berperan besar dalam mengontrol emosi yang lebih baik sehingga mereka lebih mudah menerima dan mengambil hikmahnya jika mendapat suatu permasalahan. Dan berbaik sangka kepada Allah dengan adanya ujian Allah menghapuskan dosa-dosa hamba-Nya.

Jadi dari beberapa dampak pengamalan tarekat Alqodiriyyah terhadap pendidikan tauhid di Pondok Pesantren Hidayatussalikin para santri merasa bersyukur berkat mereka bertarekat dengan mengamalkan dzikir-zikir serta mempelajari tauhid lebih mudah menerima ketentuan yang Allah berikan kepadanya serta bersyukur atas nikmat-Nya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tarekat Alqodiriyyah didirikan oleh Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani seorang alim sufi dan zahid yang wafat pada tahun. 561 H/ 1166 M. Pada pondok pesantren Hidayatussalikin kepada para santri diwajibkan mengamalkan tarekat Alqodiriyyah harus di "*talkinkan*" terlebih dahulu sebagaimana sudah sah untuk mengamalkannya. Dalam pendidikan tauhid santri di pondok pesantren wajib mengenal sifat-sifat wajib, mustahil dan ja'iz bagi Allah sehingga memperkuat ikatan amalan tarekat Alqodiriyyah dengan mengenal Allah lebih mendalam lagi. Adapun karakteristik pendidikan di pesantren dapat diklasifikasikan kepada dua hal yakni pembeajaran tauhid dan pembelajaran tarekat khususnya tarekat Alqodiriyyah. *Pertama*, pembuatan buku panduan amaliyah tarekat, pembuatan jadwal dan pelaksanaan *tawajjuhan/khataman* (mingguan danselapanan), manaqiban dan pengajian rutin seperti *haul* Syekh 'Abd al Qadir al Jilani. *Kedua*, Kegiatan pembai'dan *ketiga*, kegiatan Rabitah.

Sedangkan dalam pembelajaran Tarekat Alqodiriyyah di pondok pesantren hidayaussalikin meliputi: "*zikir Ataqaq, mengamalkan syari'at serta melaksanakan amalan-amalan sunnah*". Sedangkan zikir yang diamalkan dalam tarekat Alqodiriyyah tersebut terdiri dari dzikir "*jahar*" (secara lisan) yang diamalkan setiap selesai sholat lima waktu dan zikir "*khafi*" (suara hati) zikir yang tidak dibatasi ruang dan waktu. adapun daam bacaan tersebut ialah *pertama*, membaca Illa hadhorotin nabiiyyil musthofaa muhammadin shallallohu alaihi wassalam. Wa alaa aalihii wa ash-haabihi wa azwaajihii wa dzurriyyaatihii Wa liman dakhola fii baitihil kiroomi ajma'iin. syaiun Lilahilahum. Al Faatihah. *Kedua*, membaca Astagfirullahal Gofurror Rohiim 3X. *Ketiga*, Allohuma Sholi 'Alaa Muhamadin wa 'Alaa alihii Washohbihii wasalim 3X. *Ke empat*, membaca Ilaahii Anta Maqshudii Waridhooka Mathlubi Athinii Mahabbataka wa Marifataka. *Kelima*, membaca dzikir jahar dalam kalimat tauhid "*Laailahaillallah*" sebanyak 165 kali. Kemudian *keenam*,

membaca Sayyidunaa Muhammadur Rosuululoohi Shollalloohu Wasallam. Dan *ketujuh*, membaca Allohuma Sholli 'Alaa Sayyidina Muhammadin Sholatan Tunjinaa Bihaa Min Jami'il ahwali Wal aafaati.

Daftar Pustaka

- Abdah, M.K. (2019) 'Pendidikan Karakter Salik Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah (Studi Kasus Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan)'. Universitas Yudharta.
- Abdillah, W. (2015) 'Urgensi keberlanjutan ekonomi berlandaskan tauhid menurut tinjauan pemikiran Masudul Alam Choudhury'.
- Abdullah, H. (1980) *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara*. Al Ikhlas.
- AFIYAH, A. (2017) 'Sistem Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren Darul Muttaqin, Desa Bukateja, Kecamatan Balapulang, Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2016/2017'. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Aisyiyah, I. (no date) 'Tindakan Sosial Komunitas Tasawuf Underground Di Tebet Jakarta Selatan'. Fisip UIN Jakarta.
- Aknan, M. (2020) 'Kontinuitas Tradisi Ratib dan Pengaruhnya di Palembang Abad Xx-xxi', *Medina-Te*, 16(1), pp. 12-26.
- AL-JIBRIN, A.B.I.N.A.R. (no date) 'Konsep Ilahiyyat Dalam Pemikiran Imam Ahmad Bin Hanbal Berdasarkan Kitab Ushul As-Sunnah'.
- al-Qur'an, T.P. (2012) 'Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya'. Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Alfiah, U.N. (2018) 'Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy'. IAIN.
- Aqib, K. (2012) *Al hikmah: memahami teosofi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Bina Ilmu.
- Arifin, S. (2020) 'Dampak zikir tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah terhadap kecerdasan spiritual mahasiswa di Pondok Zikir Miftahus Sudur Palangka Raya'. IAIN Palangka Raya.
- Bosra, M. (2022) *Nalar Monoteistik Pendidikan: Kontemplasi Menuju Aksi*. Nuansa Cendekia.
- Brubacher, J.S., Rudy, W. and Joughlin, L. (1987) 'Glenny, Lyman A. "Demographic and Related Issues for Higher Education', *Higher Education in American Society*, p. 334.
- Van Bruinessen, M. (1992) 'Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia', *Bandung: Mizan* [Preprint].
- Djayadi, H.M. (2001) *Tazkiyatun nafs mengasah kelembutan jiwa "catatan Harian Djendral-5*. UMSurabaya Publishing.
- FARIDHA, S.N.U.R. (2017) 'Peran Ath-Thoriqoh Al Qadiriyyah Wannaqsyabandiyah "Al Utsmaniyyah" Dalam Membina Akhlak Jama'ah Di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek'.
- Firdaus, F. (2017) 'Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial', *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(2), pp. 159-208.
- Fuad, J. (2012) 'Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf', *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1).
- Huberman, M. and Miles, M.B. (1992) 'Analisis data kualitatif', *Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta* [Preprint].
- Lubis, R.F. (2019) 'Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini', *Al-Abyadh*, 2(2), pp. 82-91.
- Mu'min, M. (2014) 'Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus', *Fikrah*, 2(2), p. 62168.
- Mulyadi, A. (2015) 'Budaya egalitarianisme perempuan madura dalam tarekat naqsyabandiyah', *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), pp. 149-164.
- Nazir, M. (1988) 'Metode Penelitian', *Jakarta: Ghalia Indonesia* [Preprint].
- Ni'am, S. (2013) 'Institusi Pendidikan Dalam Tasawuf', *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 3(2), pp. 185-200.

NOOR, M.D. (2020) 'Penerapan Model Pembelajaran Habit Forming Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Untuk Pembinaan Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Nahdhatul Ulama Miftahut Tholibin Mejubo Kudus Tahun Ajaran 2019/2020'. IAIN KUDUS.

Nurhadi, N. (2019) 'Philosophy of Material Logics Learning Tauhid the Nature of Twenty Work Habib Usman bin Yahya in Islamic Religion Education', *ISLAMIKA*, 1(2), pp. 49-78.

Nurkholim, W. (2017) 'Syaiikh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (1803-1875 M)'. UIN Sunan Ampel Surabaya.

RIZAL, M. (2019) 'Metode dan Praktik Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Serta Kontribusinya Dalam Meningkatkan Spiritualitas Jemaah (Studi Terhadap Jemaah Majelis Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Desa Bugo Welahan Jepara)'. UNISNU Jepara.

Rukajat, A. (2018) *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.

Sirnopati, R. (2022) *Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah: Kajian Historis Praktik Tarekat Qadiriyyah Khalwatiyyah Bengkel di Desa Bagu Pringgarata Lombok Tengah*. Maghza Pustaka.

Suherdiana, D. (2009) 'Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), pp. 689-698.

Susilo, D., Rizal, S. and Daher, M. (2023) 'Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jemaah di Desa Suka Datang'. Institut Agama Islam Negeri Curup.

Syarif, U. (2017) 'Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Surkatiy dan KH Ahmad Dahlan', *Reflektika*, 12(1), pp. 74-95.